

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul Penelitian.

1. Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe NHT

a. Pengertian pembelajaran kooperatif

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Salvin mengemukakan *cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.¹

Sebagai perancang pembelajaran, guru diharapkan mampu untuk merancang kegiatan pembelajaran secara efektif dengan suasana yang kondusif. Dalam menyusun rancangan pembelajaran, seorang guru perlu melibatkan peserta didik dalam mengidentifikasi karakter dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, memilih metode, memilih media, melakukan evaluasi pembelajaran, dan secara kreatif mampu mewujudkan semua itu ke dalam proses pembelajaran.²

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar *Kognitif-konstruktivis*. hal ini terlihat pada salah satu teori Vygotsky, yaitu tentang penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang

¹ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2016), 15.

² Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 150-165.

lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap kedalam individu tersebut. implikasi dari teori Vygotsky ini dikehendakinya susunan kelas berbentuk pembelajaran kooperatif.³

Pembelajaran kooperatif adalah suatu proses pembelajaran berpusat pada peserta didik yang saling berinteraksi dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui sebuah media pembelajaran yang telah dirancang. Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran melalui kelompok yang dibuat agar dapat mengurangi terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan pada proses pembelajaran, memaksimalkan proses pembelajaran serta kepuasan yang didapatkan dari hasil kerja sama dalam kelompok.

Anita Lie dalam bukunya Tita Hariyanti menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.⁴

Abdurrahman dan Bintoro dalam bukunya Rahman Johar Dan Latiah Hanum mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup dimasyarakat.⁵

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *kooperatif* merupakan salah satu pembelajaran dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerja sama, berinteraksi, dan bertukar pikiran.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif , seperti dijelaskan dibawah ini:

1) Prinsip ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan penyelesaian sebuah tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Karena perlu disadari

³ Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 35-36.

⁴Tita Hariyanti, *Keunggulan Metode Kolaboratif Dan Kooperatif Dalam Pendidikan* (Malang: UB Media, 2017), 28-29.

⁵Rahman Johar Dan Latiah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 30.

oleh setiap anggota kelompok bahwa keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.⁶

2) Tanggung Jawab Perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Karena keberhasilan kelompok tergantung pada tiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, tetapi penilaian kelompok harus sama.

3) Interaksi tatap muka

Pembelajaran Kooperatif memberi ruang dan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerjasama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan ini menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar-anggota kelompok.

4) Partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran Kooperatif melatih siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi.⁷

c. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Beberapa ciri pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota memiliki peran
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa.

⁶ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), 125.

⁷ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), 125-126.

- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- 5) Guru hanya berinteraksi pada kelompok bila diperlukan.⁸

d. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- 1) Kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil. Anggota kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang bervariasi, meliputi : tinggi, sedang, rendah. Usahakan anggota kelompok bersifat heterogen, baik perbedaan suku, jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, budaya, dan lain-lain.
- 2) Siswa belajar dalam kelompoknya secara kooperatif untuk menguasai akademis. Tugas anggota kelompok adalah saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.
- 3) Sistem penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.⁹

Pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa untuk berinteraksi. Belajar dari teman ke teman lainnya dapat memperkecil rasa takut dan lebih santai. Menurut Roger dan David Jhonson mengatakan bahwa tidak semua pembelajaran kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah :

- 1) Saling ketergantungan yang positif

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama mempelajari bahan

⁸Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia , 2010), 31.

⁹Rahman Johar Dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 30.

yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

2) Tanggung jawab individual

Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok.

3) Interaksi promotif

Unsur ketiga ini penting dikarenakan dapat menimbulkan ketergantungan yang positif.

4) Keterampilan sosial.

Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak anibisius, saling menerima dan mendukung, mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5) Pemrosesan kelompok disini mengandung arti menilai.

Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan dari kegiatan anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok disini adalah meningkatkan epektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.¹⁰

e. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, et al. aitu :

- 1) Hasil belajar akademik , dalam *cooperative learning* meskipun mencangkup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Bebrapa paa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam

¹⁰Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, (Surabaya: Pustaka Belajar, 2009), 79-80.

membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.¹¹

- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu, disini penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda bedasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan, pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.¹²
- 3) Pengembangan ketrampilan sosial, menggambarkan kepada siswa ketrampilan bekerja sama dan kolaborasi. Ketrampilan-ketrampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda kurang dalam ketrampilan sosial.¹³

f. Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan didalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi seringkali dengan bahan bacaan daripada verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan kedalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa belajar bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah

¹¹ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2016), 27.

¹² Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2016), 28.

¹³ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2016), 28.

mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.¹⁴

Enam tahap tersebut dirangkum dalam tabel berikut. Model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 fase :¹⁵

Tabel 2.1. Fase Pembelajaran Kooperatif

Fase – Fase	Perilaku guru
Fase 1: menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: mengorganisir peserta didik kedalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tatacara pembentuka tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan presentasi individu maupun kelompok.

¹⁴Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 41.

¹⁵Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Surabaya: Pustaka Belajar, 2009), 84.

g. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif diantaranya:

- 1) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata (verbal) dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Menumbuhkan sikap respek pada orang lain, menyadari segala keterbatasan, dan bersedia menerima segala perbedaan.
- 4) Membantu memberdayakan setiap individu untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan inter personal, ketrampilan mengelola waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.¹⁶
- 6) Mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahaman siswa sendiri, serta menerima umpan balik. Siswa dapat menerapkan teknik pemecahan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan mengubah belajar abstrak menjadi nyata.
- 8) Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir, dan ingin berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.¹⁷

Kelemahan pembelajaran kooperatif diantaranya:

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofi pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, mereka

¹⁶ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011),129.

¹⁷ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011),130.

akan merasa terhambat oleh siswa yang tidak memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

- 2) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah siswa bisa mengajarkan. Karena itu, tanpa adanya *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pembelajaran langsung dari guru, bisa jadi cara belajar yang demikian membuat siswa tidak bisa memahami apa yang harus dipahami.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 4) Keberhasilan pembelajaran kooperatif mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Hal ini mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau beberapa kali penerapannya.¹⁸
- 5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Karena itu, idenya melalui pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.¹⁹

2. *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran bernomor dikembangkan oleh Spencer Kagan. Tipe model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan ide –ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini juga bisa

¹⁸ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011),130.

¹⁹Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011),131.

digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Numbered head together (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengelola, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan didepan kelas. NHT kali pertama dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk. NHT adalah bagian dari pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif struktur kelas tradisional seperti mengacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peeneliti.²⁰

Numbered head together dikembangkan oleh Russ Frank, model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk sharing ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, meningkatkan kerjasama dan juga dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas.

Langkah-langkah NHT diantaranya:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok- kelompok, masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- b. Guru memberikan tugas atau pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- d. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil

²⁰Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 82.

mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.²¹

3. Motivasi belajar

a. Pengertian motivasi

Seseorang tidak akan pernah berhasil belajar, jika dirinya sendiri tidak ada keinginan untuk belajar. Motivasi adalah “daya dorong” yang muncul dari dalam diri (*inner drive*) dan atau “gerak hati” (*impulse*) seseorang sebagai korelasi dari satuan kediriannya, dalam berpola pikir dan bersikap terhadap atau pada “sesuatu” untuk mencapai tahapan atau tingkatan tertentu.²² Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu.²³

Beberapa pendapat tentang definisi motivasi yang ditulis dalam bukunya Haryanto adalah sebagai berikut:

Menurut Mc Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Definisi tersebut menunjukkan sesuatu yang kompleks.

Menurut Siti Sumarni motivasi secara harfiah adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sementara itu secara psikologis, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Menurut L. Good Dan Jere B. Braphy motivasi merupakan suatu energi penggerak dan pengarah yang

²¹Miftahul Huda, *Coperatve Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 138.

²² Gatot Iswanto, *Kepemimpinan Dengan Hati Nurani* (Jakarta Selatan: Tugu Publisher, 2013), 93.

²³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), 49.

dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertingkah laku.²⁴

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagai pengarah pembelajaran, seorang guru berperan untuk senantiasa membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar peserta didik, sehingga dituntut untuk mampu membangkitkan dorongan belajar peserta didik, menjelaskan secara kongkrit kepada peserta didik tentang apa yang dapat dilakukannya setelah melakukan kegiatan pembelajaran, dan memberikan penghargaan untuk prestasi yang dicapai peserta didik.²⁵

Motivasi memiliki dua komponen yakni komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam ialah perubahan didalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipenuhi. Sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai.²⁶

Sedangkan definisi belajar menurut James O. Wittaker didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Menurut Cronbach dalam bukunya yang berjudul “ *educational psycology*” sebagai berikut belajar yang efektif ialah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan

²⁴Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016),15.

²⁵Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 165.

²⁶Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandun: Sinar Baru Algensindo, 1990),174-175.

objek belajar dengan menggunakan semua alat indranya.²⁷

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan demikian belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku atau penamilan dengan suatu kegiatan.

Beberapa ciri motivasi dikutip dari Darsono adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolak ukur untuk keberhasilan belajar.
 - 2) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi belajar bersifat individual.
 - 3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki potensi untuk belajar.
 - 4) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.²⁸
- b. Teori-Teori Motivasi

Ada banyak teori yang berusaha menafsirkan motivasi-motivasi yang mendorong setiap orang untuk bekerja dan berproduksi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Teori Maslow (Teori kebutuhan-kebutuhan Manusia)

Teori ini berpijak pada kenyataan bahwa manusia bergerak karena adanya tuntutan lima

²⁷Laefudin, *Belajar Dan Pembelajaran* (Palembang: CV Budi Utama, 2014), 2-3.

²⁸Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), 22.

kebutuhan, diantaranya mewujudkan eksistensi, meraih penghargaan, memenuhi kebutuhan hidup bersosial, keamanan dan keselamatan dan kebutuhan fisiologi. Lima kebutuhan ini tidak pernah merasa terpuaskan. Ketika manusia berhasil memenuhi salah satu kebutuhan, maka ia akan bergerak untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi, karena kebutuhan manusia membentuk tingkatan piramida yang semakin tinggi dan mengerucut.²⁹

2) Teori Covey (teori keseimbangan)

Teori ini merangkum dalam empat kebutuhan, yaitu ruh, jasad, akal, dan emosi. Teori ini menegaskan betapa pentingnya menciptakan keseimbangan dalam memenuhi empat macam kebutuhan itu dengan semboyan, “ Aku harus hidup, mencintai, belajar, dan meninggalkan pengaruh yang baik.”³⁰

3) Teori Motivasi Herzber

Menurut Herzber ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya *faktor higiene* (faktor ekstrinsik) dan *faktor motivator* (faktor intrinsik). Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan. Sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan.

4) Teori Motivasi Alderfer.

Perluasan lebih lanjut dari teori Herzberg dan Maslow adalah teori motivasi yang dikemukakan oleh Clayton Alderfer, yang merumuskan suatu teori penggolongan kebutuhan segaris dengan

²⁹ Thariq M. As-Suwaidah Dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 75.

³⁰ Thariq M. As-Suwaidah Dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 76.

bukti-bukti yang telah ada. Alderfer merasakan bahwa ada nilai tertentu dalam menggolongkan kebutuhan-kebutuhan, dan terdapat suatu perbedaan antara kebutuhan-kebutuhan dalam tatanan paling bawah dengan kebutuhan-kebutuhan pada tatanan paling atas dalam sebuah organisasi. Alderfer mengenalkan tiga kelompok inti dari kebutuhan-kebutuhan itu, yaitu kebutuhan akan keberadaan, kebutuhan berbunga, dan kebutuhan untuk berkembang.³¹

c. Bentuk-Bentuk Motivasi dalam Belajar

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar peserta didik dikelas, diantaranya sebagai berikut:

1) Memberi Angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar peserta didik. Angka yang diberikan kepada setiap peserta didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil ulangan yang telah mereka ulangan telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru.

Angka atau nilai yang baik memiliki potensi yang besar untuk memberikan motivasi kepada peserta didik lebih giat belajar. Apalagi bila angka yang diperoleh oleh peserta didik lebih tinggi dari peserta didik lainnya. Namun guru harus menyadari bahwa angka atau nilai bukanlah merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna, karena hasil belajar seperti itu lebih menyentuh aspek kognitif.

2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau juga bisa disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang, penerima hadiah tidak tergantung

³¹ Susanto Herlambang, *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2014), 70-71

dari jabatan, profesi dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.³²

3) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode mengajar memegang peran.

4) Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja peserta didik.

5) Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Peserta didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran atau mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya.³³

6) Sikap

Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah

³² Iskandar Dan Yuhansyah, *Pengaruh Motivasi Dan Ketidakamanan Kerja Terhadap Penilaian Kerja Yang Berdampak Kepada Kepuasan Kerja* (Surabaya: Media Sahabat, 2018), 72.

³³ Iskandar Dan Yuhansyah, *Pengaruh Motivasi Dan Ketidakamanan Kerja Terhadap Penilaian Kerja Yang Berdampak Kepada Kepuasan Kerja* (Surabaya: Media Sahabat, 2018), 73.

laku. Sikap merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek situasi yang relatif ajek, yang memberi dasar kepada orang untuk membuat respon dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu suka dan tidak suka.³⁴

d. Fungsi motivasi

Ada 3 fungsi motivasi sebagai berikut :

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- 2) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Adapun fungsi motivasi belajar menurut Syaiful dalam bukunya Achmad Badaruddin yang dibahas sebagai berikut : motivasi sebagai pendorong yang merupakan motor penggerak atau motor yang melepaskan energi, menentukan arah perbuatan kepada tujuan yang dicapai yaitu tujuan belajar, menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan pembelajaran.³⁵

e. Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Diantaranya sebagai berikut :

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.
 - a) Motif-motif bawaan.

³⁴ Iskandar Dan Yuhansyah, *Pengaruh Motivasi Dan Ketidakamanan Kerja Terhadap Penilaian Kerja Yang Berdampak Kepada Kepuasan Kerja* (Surabaya: Media Sahabat, 2018), 74.

³⁵ Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal* (Padang: CV Abe Kreatifindo, 2015), 27-28.

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum.

- b) Motif-motif yang dipelajari.
Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya, dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan.
- 2) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis.
 - a) Motif atau kebutuhan organis, misalnya kebutuhan untuk minum, makan bernafas.
 - b) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain, dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu, motivasi jenis ini muncul karena rangsangan dari luar.
 - c) Motif-motif objektif, dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.
- 3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah.
 - a) Momen timbulnya alasan.
 - b) Momen pilih.
 - c) Momen putusan.
 - d) Momen terbentuknya kemauan.
- 4) Motivasi Intrinsik dan ekstrinsik.
 - a) Motivasi intrinsik, yang dimaksud disini adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
 - b) Motivasi ekstrinsik, yang dimaksudkan disini adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.³⁶

³⁶Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 1986), 84-88.

f. Faktor-Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi manusia untuk belajar. Motivasi belajar terjadi dari tindakan perbuatan persiapan mengajar. Menurut Dimiyati faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut :

1) Cita-cita atau aspirasi jiwa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak yang sejak kecil, seperti keinginan bermain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan keinginan bergiat. Bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan.

2) Kemampuan siswa

Keinginan anak perlu dibarengi kemampuan dan kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan huruf.³⁷

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani memengaruhi motivasi belajar. Seseorang yang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. sebaliknya jika siswa dalam keadaan sehat, kenyang, gembira akan memusatkan perhatian pada pelajaran dan akan termotivasi untuk belajar.

4) Kondisi lingkungan siswa.

Lingkungan siswa dapat berubah keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar, bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal akan mengganggu kesungguhan belajar, sebaliknya kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dan

³⁷ Sarinah Dan Mardalena, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 99.

lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah akan membuat siswa semangat untuk belajar.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup, teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa surat kabar, majalah, rasio, kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

6) Upaya guru dalam mengelola kelas

Kelas adalah bagian dari sarana prasarana dalam pendidikan. Pada hakikatnya, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, ruang kantor, kantin, tempat parkir, toilet, dan sebagainya.³⁸ Pada prinsipnya sarana dan prasarana pendidikan adalah perangkat penunjang yang sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Upaya guru dalam membelajarkan siswa terjadi disekolah maupun luar sekolah. Upaya pembelajaran disekolah meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan tata tertib disekolah.
- b) Membina disiplin belajar dalam setiap kesempatan.
- c) Membina belajar tertib bergaul.
- d) Membina belajar tertib lingkungan sekolah.³⁹

³⁸ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 212.

³⁹Sarinah Dan Mardalena, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 99-100

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar adalah tidak adanya gairah dalam mengikuti pelajaran tertentu. Hal ini disebabkan karena tidak ada minat atau tidak menyukai pada mata pelajaran tertentu. Mungkin karena pelajaran yang dianggap terlalu mudah, terlalu sulit atau dirasa tidak bermanfaat dalam kehidupan sehari-harinya ataupun untuk kehidupan dimasa depan nantinya.

Selain itu, besar kecilnya potensi siswa berbeda-beda dapat membuat perbedaan pada tinggi rendahnya motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Siswa perlu diberi pemahaman bahwa semua orang tidak memiliki potensi yang sama melainkan berbeda-beda dan bervariasi. Bahkan ada yang memiliki beberapa kecerdasan yang bagus pada seseorang.

Disamping itu, metode pengajaran juga memiliki peran penting dalam tingkatan motivasi belajar siswa. Pendidik yang monoton apalagi dengan keterbatasan media dan kompetensi pedagogik yang kurang memadai dapat membuat siswa kurang tertarik terhadap mata pelajaran yang diampu guru tersebut sehingga memicu rendahnya motivasi belajar.⁴⁰

4. SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang menyerap kata *syajarah* dari bahasa Arab yang berarti pohon, keturunan, asal usul, silsilah, riwayat. Kata ini masuk ke dalam bahasa Melayu setelah akulturasi budaya pada abad ke-13. Akulturasi yang kedua yaitu ketika masuknya kebudayaan Barat abad ke-15 yang membawa *historie* (Belanda) *history* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani, *istoria* yang berarti ilmu.

Jadi makna kata sejarah secara singkat dapat diartikan sebagai kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lampau yang terkait dengan kehidupan manusia.

⁴⁰ Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal* (Padang: CV Abe Kreatifindo, 2015), 32-36

ilmu yang mempelajari tentang kejadian-kejadian itu disebut sejarah.⁴¹

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau akal. Demikian ke-budaya-an itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.⁴²

Pengertian islam secara etimologi, islam berasal dari bahasa arab , terambil dari kosakata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa dan berarti pula berserah diri, patuh , tunduk, dan taat. Dari kata *aslama* ini dibentuk kata *islam* (*aslama*, *yuslimu*, *islaman*) yang mengandung arti selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat.

Adapun pengertian islam menurut istilah adalah agama yang didasarkan pada lima pilar utama yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa dibulan ramadan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.⁴³

Jadi Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebuah mata pelajaran yang mengajarkan tentang peristiwa masa lampau yang berupa perkembangan hasil pemikiran dan perasaan manusia yang terjadi pada masa islam atau dipengaruhi oleh islam mulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

b. Tujuan Pelajaran Sejarah Kebudayaan islam.

Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami sejarah, agar menjadi pandangan dalam hidupnya. Hasil dari tujuan tersebut, yang nantinya akan dapat memberikan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

⁴¹M. Dien Madjid Dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 7-8.

⁴²Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004),9.

⁴³Chuzaimah Batubara Dkk, *Handbook Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:Prena Media Group,2018), 5.

Dalam peraturan Menteri Agama RI, menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran sejarah kebudayaan islam, diantaranya :

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah islam sebagai bukti peradaban umat islam dimasa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.

Setiap mengikuti mata pelajaran pasti ada manfaatnya. Perubahan perilaku peserta didik dalam proses belajar sangat penting baik dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik yang perlu ditekankan oleh setiap guru, yang bukan saja pada ruang lingkup SKI, tetapi pada mata pelajaran lainnya.⁴⁴

c. Mata pelajaran SKI BAB 3 khulafaurrasyidin cerminan akhlak Rasulullah

Materi pembelajaran SKI kelas VII terdiri dari beberapa sub bahasan diantaranya yaitu:

⁴⁴ Aslan Dan Suhari, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Kalimantan Barat: CV Razka Pustaka, 2018), 51-52

1) Sejarah Khulafaurrasyidin

Setelah sakit dalam beberapa minggu, Nabi Muhammad SAW wafat pada hari senin tanggal 8 juni 632 (12 Rabiul Awal, 10 Hijriyah), dimadinah. Persiapan pemakamannya dihambat oleh Umar yang melarang siapapun memandikan atau menyiapkan jasadnya untuk pemakaman. Ia berkeras bahwa Nabi tidaklah wafat melainkan tidak sedang berada dalam tubuh kasarnya, dan akan kembali sewaktu-waktu.

Abu Bakar yang kebetulan sedang berada diluar Madinah, demi mendengar kabar itu lantas bergegas kembali. Ia menjumpai Umar sedang menahan muslim yang lain lantas mengatakan :

“ Saudara-saudara! Barang siapa yang menyembah Muhammad, Muhammad sudah mati. Tetapi barang siapa mau menyembah Allah, Allah selalu hidup dan tak pernah mati.”

Umar lantas menyerah dan membiarkan persiapan penguburan dilaksanakan.

Khulafaurrasyidin merupakan gabungan dari dua kalimat yaitu Khulafa dan Rasyidin . menurut bahasa Khulafa adalah jamak dari kata Khalifah artinya pengganti. Sedangkan AR-Rasyidin adalah jamak dari AR-Rasyid artinya orang yang mendapat petunjuk. Maka Khulafaurrasyidin, berarti para pengganti yang mendapat petunjuk.

Khulafaurrasyidin, memiliki pengertian para pengganti dan penerus kepemimpinan islam setelah wafat Rasulullah SAW. Istilah Khulafaurrasyidin, diberikan kepada para sahabat yang terpilih menjadi pengganti Rasulullah Saw. Setelah wafat dan bukan sebagai Nabi atau Raasul. Maka Khulafaurrasyidin termasuk generasi terbaik setelah Rasul zaman Rasulullah seperti hadits Nabi Muhammad tentang sebaik-baiknya zaman. Khulafaurrasyidin terdiri dari empat Khalifah, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thlib.⁴⁵

⁴⁵ Panduan Buku Ajar Siswa, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Kelas VII, Pdf, 104-106

2) Model Kepemimpinan Khulafaurrasyidin

Nabi Muhammad mengajarkan secara langsung bagaimana memilih pemimpin setelah beliau meninggal. Secara tidak langsung, Islam memberikan kebebasan untuk membuat pemilihan pemimpin. Sejarah pengangkatan Khulafaurrasyidin memberikan pelajaran berharga bagaimana cara memilih pemimpin umat.

a) Khalifah Abu Bakar Ash-Siddiq

Semasa hidupnya, Nabi Muhammad Saw. Tidak pernah menitip pesan atau petunjuk siapa kelak yang akan menjadi pengganti dan penerus atas kepemimpinannya, sehingga sepeninggal beliau terjadilah beberapa perselisihan ketika proses pengangkatan Khalifah khususnya kaum Muhajirin dan kaum Anshor.

Kaum anshor menawarkan Saad Bin Ubadah sebagai golongan mereka, dan Abu Bakar menawarkan Umar Bin Khatab dan Abu Ubaidah. Abu Bakar menegaskan bahwa kaum muhajirin telah diistimewakan oleh Allah Swt karena pada permulaan Islam mereka telah mengakui Muhammad sebagai Nabi dan tetap bersamanya dalam situasi apapun, sehingga pantaslah Khalifah muncul dari kaum muhajirin.

Umar Bin Khatab menolak usulan dari Abu Bakar. Umar mengatakan bahwa Abu Bakar yang pantas menjadi Khalifah dari kaum muhajirin. Setelah melalui musyawarah, disepakati bahwa Abu Bakar yang pantas menjadi Khalifah.

b) Khalifah Umar Bin Khatab

Sebelum meninggal Khalifah Abu Bakar bertanya kepada para sahabatnya tentang penunjukkan Umar Bin Khatab sebagai penggantinya. Beliau menanyakan hal itu kepada Abdurrahman Bin Auf, Usman Bin Affan, Asid Bin Hudhair Al-Anshary, Said

bin Zaid serta sahabat-sahabatnya dari kaum muhajirin dan kaum anshar. Pada umumnya mereka setuju dengan Abu Bakar dan kemudian disetujui oleh kaum muslim dengan serempak.

c) Khalifah Usman Bin Affan

Ketika Umar sakit keras karena tertikam oleh budak perisa. Beliau membentuk tim formatur yang terdiri dari Usman bin affan, Ali Bin Abi Thalib, Thaalhah Bin Ubaidillah, Zubair Bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Saad bin Abi Waqqas. Tugas tim formatur ini memilih salah satu dari mereka sebagai penggantinya. Abdurrahman Bin Auf dipercaya menjadi ketua tim Formatur.

Setelah khalifah Umar wafat, tim formatur mengadakan rapat. Empat orang anggota mengundurkan diri menjadi calon Khalifah sehingga tersisa dua orang yaitu Usman bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib. Proses pemilihan menghadapi kesulitan, karena berdasarkan pendapat umum bahwa masyarakat menginginkan Usman Bin Affan menjadi khalifah. Sedangkan diantara calon pengganti Umar Bin Khatab terjadi perbedaan pendapat. Dimana Abdurrahman bin Auf cenderung mendukung Usman Bin Affan. Sa'ad bin Abi Waqqas ke Ali bin Abi Thalib.

Hasil kesepakatan dan persetujuan umat islam, maka diangkatlah Usman bin Affan sebagai pengganti Umar Bin Khatab.

d) Khalifah Ali Bin Abi Thalib

Setelah khalifah Usman Bin Affan meninggal, umat islam yang tinggal dimadinah bingung siapa yang akan dijadikan pengganti Usman bin Affan. Kemudian ada usulan untuk mengangkat Ali bin Abi Thalib menjadi pengganti Usman Bin Affan. Usulan tersebut disetujui oleh mayoritas umat islam,

kecuali mereka yang pro Muawiyah bin Abi Sufyan.

Pada awalnya Ali bin Abi Thalib menolak tawaran usulan tersebut dan tidak mau jabatan Khalifah. Dia melihat situasi yang kurang tepat karena banyak terjadi kerusuhan dimana-mana. Menurut beliau situasi ini harus diatasi dan dibereskan terlebih dahulu sebelum membicarakan masalah kepemimpinan. Namun desakan sangat kuat, akhirnya Ali Bin Abi Thaliib menerima tawaran jabatan sebagai khalifah.⁴⁶

3) Prestasi Khulafauryidin

a) Prestasi Khalifah Abu Bakar

Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq memimpin umat selama 2 tahun. Walaupun waktu yang singkat sebagai pengganti Nabi dalam kepemimpinan agama dan pemerintahan, Khalifah Abu Bakar melakukan beberapa kebijakan dalam rangka mengembangkan islam. Beberapa tindakan Khalifah Abu Bakar yang memberikan kontribusi terhadap umat islam, antara lain :

- 1) Memerangi kelompok pembangkang.
- 2) Kondifikasi Al-Qur'an
- 3) Perluasan wilayah Islam.

b) Prestasi khalifah Umar Bin Khatab

Umar memangku jabatan khalifah atas wasiat dari Abu Bakar. Dia mulai memangku Khalifah pada Bulan jumadil akhir tahun 13 H. Selama menjalankan tanggung jawab sebagai Khalifah beberapa prestasi yang telah diraih oleh Umar Bin Khatab diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Perluasan daerah islam.
- 2) Mengatur administrasi dan keuangan pemerintah
- 3) Menetapkan kalender hijriyah

⁴⁶ Panduan Buku Ajar Siswa, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Kelas VII, Pdf, 117-119

c) Prestasi Usman Bin Affan.

Usman Bin Affan terpilih sebagai Khalifah pengganti Umar Bin Khatab. Khalifah Usman Bin Affan dipilih diusia 70 tahun. Beliau menjadi khalifah selama 12 tahun. Selama itu prestasi yang dicapai Usman Bin Affan antara lain :

- 1) Kodifikasi Mushaf AL-Qur'an
- 2) Renovasi Masjid Nabawi.
- 3) Pembentukan Angkatan Laut.
- 4) Perluasan wilayah islam.

d) Prestasi Ali Bin Abi Thalib.

Sepeninggal Usman Bin Affan dalam kondisi yang masih kacau, kaum muslimin meminta Ali Bin Abi Thalib untuk menjadi Khalifah akan tetapi ada beberapa tokoh yang menolak usulan tersebut. Khalifah Ali Bin Abi Thalib melaksanakan langkah-langkah yang dapat dianggap sebagai prestasi yang telah dicapai :

- 1) Mengganti pejabat yang kurang cakap.
- 2) Membenahi keangan negara (baitul mal).
- 3) Memajukan bidang ilmu bahasa.
- 4) Bidang pembangunan.⁴⁷

5. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas.

Pengertian Efektivitas menurut para ahli diantaranya, menurut Etzioni Efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran.⁴⁸ Efektivitas menunjuk keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika

⁴⁷Panduan Buku Ajar Siswa, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Kelas VII, Pdf, 125-132.

⁴⁸ Roymond Dan Simamora, *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2009), 31.

hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Pandangan lain dikemukakan oleh H. Emerson bahwa efektivitas adalah penilaian hasil pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁹

Pendapat para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah pencapaian tujuan secara tepat atau tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

- 1) Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM.
- 2) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa.
- 3) Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan.
- 4) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir 2 tanpa mengabaikan butir 4.⁵⁰

b. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan Efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas itu efektif. Adapun beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas yaitu:

- 1) Pendekatan sasaran. Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil yang maksimal berdasarkan sasaran resmi

⁴⁹ M. Alie Humaedi Dkk, *Etnografi Bencana* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2016),43.

⁵⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009),20

“*Official Goal*” dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output yang direncanakan.⁵¹

- 2) Pendekatan sumber. Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan system agar dapat menjadi efektif.
- 3) Pendekatan proses. Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.⁵²

c. Indikator Efektivitas

Mengukur efektivitas bukanlah suatu hal yang sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Tingkatan efektivitas dapat diukur juga dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan.⁵³

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana yang dikemukakan oleh S.P. Siagian yaitu :

⁵¹ Dedi Amrizal, *Penanggulangan GOLPUT Dalam Pelaksanaan Pemilu Legeslatif Dan Pilkada* (Medan: Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018), 44.

⁵² Dedi Amrizal, *Penanggulangan GOLPUT Dalam Pelaksanaan Pemilu Legeslatif Dan Pilkada* (Medan: Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018), 45.

⁵³ Dedi Amrizal, *Penanggulangan GOLPUT Dalam Pelaksanaan Pemilu Legeslatif Dan Pilkada* (Medan: Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018), 50.

- 1) kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan dalam pelaksanaannya mencapai sasaran yang diinginkan dan tujuannya tercapai.
- 2) kejelasan strategi pencapaian tujuan, proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantab, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi apa yang telah ditetapkan.⁵⁴
- 4) perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang harus dikerjakan dimasa yang akan datang.
- 5) penyusunan program yang tepat suatu rancana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana. Salah satu indikator dari efektifitas adalah tersedianya sarana dan prasarana.
- 7) Pelaksanaan efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka program tersebut tidak akan mencapai sasarannya.
- 8) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik, mengingatkan sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.⁵⁵

d. Prinsip-prinsip belajar pada pembelajaran efektif.

Banyak ahli yang mengemukakan tentang prinsip belajar yang memiliki persamaan dan perbedaan. Akan tetapi, secara umum terdapat

⁵⁴ Dedi Amrizal, *Penanggulangan GOLPUT Dalam Pelaksanaan Pemilu Legeslatif Dan Pilkada* (Medan: Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018), 51.

⁵⁵ Dedi Amrizal, *Penanggulangan GOLPUT Dalam Pelaksanaan Pemilu Legeslatif Dan Pilkada* (Medan: Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018), 52-53.

beberapa prinsip dasar. Berikut ini adalah prinsip dasar tersebut dan implikasinya pada pembelajaran efektif:

- 1) Perhatian, siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah untuk mencapai tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian, menyebabkan siswa harus menciptakan atau membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya.
- 2) Motivasi, selain perhatian motivasi juga memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Mengenai peranan motivasi dalam proses belajar dikemukakan oleh Salvin yang mengatakan bahwa motivasi merupakan salah satu persyaratan yang paling penting dalam belajar. Bila tidak ada motivasi, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi dan motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.⁵⁶
- 3) Keaktifan, seorang anak pada dasarnya sudah memiliki keinginan untuk berbuat dan mencari sesuatu yang sesuai dengan aspirasinya, demikian halnya dengan belajar. Belajar hanya memungkinkan terjadi apabila siswa aktif dan mengalaminya sendiri.
- 4) Keterlibatan langsung, Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajarnya, dalam bentuk kerucut pengalamannya, menempatkan bahwa belajar yang paling baik adalah melalui pengalaman langsung. Dalam belajar, siswa tidak hanya mengamati, tetapi harus menghayati, terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasilnya.
- 5) Pengulangan, disini merupakan prinsip belajar yang berpedoman pada pepatah “latihan menjadikan sempurna”. Dengan pengulangan, maka daya-daya yang ada pada individu seperti

⁵⁶ Hamzah B. Uno Dan Nurdin Mohamad, *Belajar Pendekatan Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 191-193.

- mengamati, memegang, mengingat, mengkhayal, merasakan, dan berpikir akan berkembang.⁵⁷
- 6) Tantangan, teori medan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin mengatakan bahwa sesungguhnya seorang siswa yang sedang belajar berada dalam suatu medan lapangan psikologis. Siswa menghadapi tujuan yang harus dicapai, tetapi untuk mencapainya selalu ada hambatan yang harus dihadapi, tetapi ada motif yang mengatasi hambatan tersebut, sehingga tujuan dapat tercapai.
 - 7) Penguatan, dalam belajar siswa akan lebih bersemangat apabila mengetahui hasil yang menyenangkan. Namun dorongan belajar menurut B.F Skinner bukan hanya yang menyenangkan, tetapi juga yang tidak menyenangkan atau dengan kata lain penguatan positif dan negatif dapat memperkuat belajar.⁵⁸
 - 8) Perbedaan individual, hal ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Dengan demikian perbedaan ini perlu diperhatikan oleh seorang guru. Pemberian bimbingan kepada siswa harus memperhatikan kemampuan dan karakteristik setiap siswa. Pembelajaran dengan sistem klasikal kurang memperhatikan perbedaan individual, namun hal ini dapat diatasi dengan cara lain, yaitu penggunaan metode atau strategi yang bervariasi, penggunaan media intruksional akan membantu melayani perbedaan siswa dalam belajar.⁵⁹

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, selain peneliti menggali informasi dari buku-buku yang ada kaitannya tentang

⁵⁷ Hamzah B. Uno Dan Nurdin Mohamad, *Belajar Pendekatan Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 196.

⁵⁸ Hamzah B. Uno Dan Nurdin Mohamad, *Belajar Pendekatan Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 197.

⁵⁹ Hamzah B. Uno Dan Nurdin Mohamad, *Belajar Pendekatan Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 191-197

penerapan model pembelajaran *cooperative learnig* tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, peneliti juga menggali informasi dari jurnal maupun skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan. Diantaranya adalah:

1. Jurnal karya Septiya Mulyani, dkk., Dosen Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, UNS dalam Jurnal Pendidikan Matematika yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keaktifan Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.⁶⁰

Perbedaan jurnal di atas dengan skripsi peneliti adalah tentang pembahasan upaya meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan peserta didik, sedangkan peneliti memfokuskan pada uapaya meningkatkan motivasi belajar. Adapun persamannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Jurnal karya Ani Mardliyah, ISNU (Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama) dalam jurnal Edukasia : jurnal pendidikan islam, 2015 yang berjudul “Metode Jigsaw Solusi Alternatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa”. Penelitian ini memberikan informasi sebagai masukan untuk pengembangan model pembelajaran jigsaw pada materi QS Al-Lahab. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan dapat digunakan sebagai bahan atau masukan dalam

⁶⁰ Septiya Mulyani, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keaktifan Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016”, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1 No.3 (2017), 12-13

pembelajaran kepada peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajarnya.⁶¹

Perbedaan jurnal di atas dengan skripsi penulis adalah tentang pembahasan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sedangkan peneliti membahas pembelajaran kooperatif tipe NHT. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3. Skripsi karya Daniati, 2014 jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi UGM, yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar akuntansi peserta didik kelas X akuntansi 1 SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun ajaran 2013/2014 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar akuntansi peserta didik kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.⁶²

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi peneliti adalah skripsi ini menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Adapun persamaannya sama-sama membahas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

4. Skripsi karya Marya Ulfa, 2018 Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Kudus yang berjudul “Impelementasi Perpaduan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan *Mix And Match*

⁶¹ Ani Mardiyah, “*Metode Jigsaw Solusi Alternatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa*”, Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam, (2015), 229-230.

⁶² Daniati, “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*”, Jurusan Pendidikan Akuntansi, UNY, (2014).

pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk model pembelajaran NHT dan Mix and Match dan implementasi perpaduan model pembelajaran NHT dan Mix and Match pada mata pelajaran fiqih kelas VIII . Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang positif, yaitu dapat meningkatkan pemahaman siswa dan keaktifan peserta didik. Peserta didik tidak hanya aktif berkelompok namun aktif juga dalam individualnya. Aktif berkelompok membuat peserta didik lancar berkomunikasi sedangkan aktif individualnya membuat peserta didik bertanggung jawab atas tindakannya.⁶³

Perbedaan skripsi diatas dengan skripsi peneliti adalah tentang pembahasan implementasi perpaduan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan Mix and Match sedangkan peneliti memfokuskan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan secara sistematis dan terarah pada terjadinya proses belajar. Metode ceramah sering dipandang sudah biasa bahkan cenderung membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya penggunaan metode pembelajaran yang dapat menjadikan siswa menjadi lebih aktif. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran terdapat dalam model pembelajaran kooperatif yang melibatkan seluruh siswa untuk bekerja sama secara aktif dalam proses pembelajaran strategi terstruktur dan sistematis dapat digunakan pada berbagai

⁶³ Mariya Ulfa, “*Implementasi Perpaduan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Dan Mix And Match Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Tahun Pelajaran 2017/2018*”, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), IAIN Kudus, (2018).

jenjang pendidikan dan hampir semua materi. *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan seluruh siswa dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran.

Bedasarkan kerangka berfikir tersebut, dapat dituangkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

